

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tingkat pertumbuhan di Indonesia selalu mengalami peningkatan setiap tahunnya. Secara global, Negara Indonesia menempati urutan keempat dengan jumlah penduduk terbanyak, dengan rerata pertumbuhan penduduk dari tahun 2010 sampai dengan 2020 sebanyak 1,25%. Sedangkan, hasil Sensus Penduduk tahun 2020 di Indonesia menunjukkan bahwa jumlah penduduk mencapai 270 juta jiwa (Filmira & Fatah, 2020).

Indonesia merupakan salah satu diantara negara berkembang yang memiliki jumlah penduduk yang tinggi. Data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2022 menunjukkan adanya kenaikan jumlah penduduk sebesar 1,13% jika dibandingkan pada tahun 2021, dimana jumlah penduduk tahun 2021 sebanyak 272,68 juta jiwa kemudian meningkat menjadi 275,77 juta jiwa pada tahun 2022.

Berdasarkan data BKKBN Tahun 2021 tentang hasil pendataan keluarga, maka dapat diketahui bahwa prosentase Pasangan Usia Subur (PUS) akseptor KB di Indonesia sebesar 57,4%, dimana prosentase provinsi dengan akseptor KB tertinggi adalah Kalimantan Selatan sebanyak 67,9%, diikuti dengan Kepulauan Bangka Belitung sebanyak 67,5%, dan Bengkulu sebanyak 65,5%. Sedangkan prosentase provinsi dengan akseptor KB terendah adalah Papua sebanyak 15,4%, diikuti dengan Papua Barat sebanyak 29,4%, dan Maluku sebanyak 33,9%.

Satu diantara program yang dicanangkan oleh Pemerintah Indonesia guna mengatur tingkat kelahiran dan mengendalikan laju pertumbuhan penduduk adalah Program Keluarga Berencana (KB) (Mahendra dkk, 2019). Dalam program keluarga berencana, paradigma PUS dalam memilih jenis kontrasepsi tahun 2021 menunjukkan bahwa akseptor KB dari tahun ke tahun mayoritas cenderung menggunakan alat kontrasepsi jangka pendek daripada alat kontrasepsi jangka panjang, dimana sebagian besar akseptor memilih kontrasepsi suntik sejumlah 59,9% dan pil sebesar 15,8%.

Berdasarkan tingkat efektivitasnya dalam mencegah kehamilan, maka baik kontrasepsi suntik maupun pil sama-sama memiliki tingkat efektivitas yang rendah jika dibandingkan dengan alat kontrasepsi jangka panjang. Alat kontrasepsi jangka panjang seperti IUD atau AKDR, Implant, MOP dan MOW merupakan alat kontrasepsi yang bisa digunakan dalam periode waktu yang panjang yaitu tidak kurang dari dua tahun, sangat efektif dan efisien bagi akseptor yang memiliki keinginan untuk mengatur jarak kelahiran atau bagi akseptor yang memiliki keinginan untuk tidak mempunyai anak lagi (Profil Kesehatan Indonesia, 2021).

Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar tahun 2018 memperlihatkan bahwa prosentase penduduk dengan hipertensi yaitu 34,11%. Berdasarkan jenis kelamin, prosentase tertinggi adalah perempuan sejumlah 36,85% dan laki-laki sejumlah 31,34%. Berdasarkan tempat tinggal, maka prosentase hipertensi lebih banyak ditemukan di daerah perkotaan yaitu sejumlah 34,43% daripada di daerah pedesaan yaitu sebesar 33,72%. Berdasarkan usia maka paling banyak dialami oleh penduduk usia ≥ 18 tahun sebesar 34,1%. Sedangkan berdasarkan provinsi, maka prosentase tertinggi dengan tingkat penduduk dengan hipertensi adalah Kalimantan Selatan yaitu sebesar 44,1%, dan terendah adalah di Provinsi Papua yaitu sebesar 22,2% (Riskesdas, 2018).

Kasus hipertensi di Indonesia diperkirakan mencapai 63.309.620 orang, dimana 427.218 diantaranya meninggal akibat hipertensi (Riskesdas, 2018). Berdasarkan Data Dinas Kesehatan Provinsi Maluku Tahun 2020 maka hipertensi menempati urutan keempat dari sepuluh penyakit terbesar di Puskesmas dengan jumlah kasus 25.410 orang. Penelitian terkait hipertensi di BPM Bella Binur Sangadji belum pernah dilaksanakan, sehingga peneliti termotivasi melaksanakan penelitian dengan tema hipertensi di BPM Bella Binur Sangadji agar bisa meningkatkan pengetahuan akseptor KB dan dapat dijadikan sebagai bahan masukan pada pemilik BPM.

Hipertensi atau tekanan darah tinggi merupakan suatu kondisi kesehatan

yang serius dimana dapat memberikan dampak pada jantung, otak, ginjal, dan penyakit lainnya. Secara global, diduga terdapat 1.13 miliar orang yang menderita hipertensi, dimana sebagian besar penderita berasal dari negara yang memiliki penghasilan rendah dan menengah. Rasio penderita hipertensi pada tahun 2015 adalah 1 berbanding 4 pada laki-laki dan 1 berbanding 5 pada perempuan. Salah satu penyebab kematian dini di seluruh dunia adalah hipertensi, sehingga salah satu target global yang dicanangkan terkait penyakit tidak menular adalah menurunkan prosentase kejadian hipertensi hingga 25% pada tahun 2025 (WHO, 2019).

Hipertensi disebabkan oleh multifaktorial seperti adanya riwayat keluarga yang menderita hipertensi, usia, kegemukan, stress, dan adanya masalah pada hormonal. Satu diantara penyebab hipertensi karena masalah hormonal adalah dalam hal penggunaan alat kontrasepsi. Alat kontrasepsi biasanya dipakai pada PUS dengan kisaran usia 15 tahun hingga 49 tahun dengan tujuan guna menjaga jarak kehamilan dan mengatur kehamilan (Kemenkes, 2014; Profil Kesehatan Indonesia, 2016).

Penelitian Isfandari dkk memaparkan bahwa perempuan yang memakai alat kontrasepsi hormonal memiliki risiko yang lebih besar yaitu sebesar 10% untuk menderita hipertensi daripada perempuan yang memakai alat kontrasepsi non hormonal (Isfandari, 2015). Penelitian Pangaribuan dan Lolong (2015) juga memaparkan bahwa wanita usia subur yang memakai KB Pil memiliki risiko 1,38 kali lebih tinggi untuk menderita hipertensi daripada wanita usia subur yang tidak memakai KB Pil. Selain itu, penelitian Sujono et al (2013) juga menetapkan bahwa penerapan kontrasepsi suntik memberikan risiko sebesar 2.93 dan kontrasepsi pil memberikan risiko sebesar 3.61 kali lebih tinggi dalam menyebabkan hipertensi daripada penggunaan kontrasepsi non hormonal seperti IUD.

Hasil studi pendahuluan yang dilaksanakan di BPM (Bidan Praktik Mandiri) Bella Binur Sangadji Kecamatan Bula Kabupaten Seram Bagian Timur

pada April-Juni didapatkan data akseptor KB pil kombinasi sebanyak 26 orang yang diantaranya terdapat 17 (65,38%) orang menderita hipertensi.

Berlandaskan uraian latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian mengenai hubungan lama pemakaian kontrasepsi kb pil kombinasi dengan kejadian hipertensi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, didapat rumusan masalah yakni “Hubungan lama pemakaian kontrasepsi KB pil kombinasi dengan kejadian hipertensi”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan guna mendapatkan pengetahuan terkait hubungan lama pemakaian kontrasepsi kb pil kombinasi dengan kejadian hipertensi pada akseptor KB pil kombinasi di BPM Bella Binur Sangadji.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui gambaran kejadian hipertensi pada akseptor kb pil kombinasi di BPM Bella Binur Sangadji
- b. Untuk mengetahui gambaran lama penggunaan alat kontrasepsi KB pil kombinasi oleh akseptor kb pil kombinasi di BPM Bella Binur Sangadji.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Bagi Fakultas Kesehatan Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta
Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi yang bisa digunakan untuk proses pembelajaran kebidanan untuk mengetahui hubungan lama pemakaian kontrasepsi KB pil kombinasi dengan kejadian hipertensi.

b. Bagi Mahasiswa

Hasili dari penelitiani ini diharapkan dapat menjadi bahan untuk meningkatkan pengetahuan tentang hubungan lama pemakaian kontrasepsi pil kombinasi dengan kejadian hipertensi.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Akseptor kb pil kombinasi

Diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang hubunganilama pemakaian kontrasepsi KB pil kombinasi dengan kejadian hipertensi.

b. Bagi BPM Bella Binur Sangadji

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai tambahan informasi, bahan penyuluhan, bahan evaluasi dan masukkan bagi BPM.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1. 1 Keaslian Penelitian

No.	Peneliti	Judul Penelitian	Desain Penelitian	Hasil	Perbedaan penelitian
1.	Olivia Gabby Ptoy, Ricky C. Sondakh, Budi T. Ratag,(Pito y et al., 2017)	Gambaran penggunaan kontrasepsi hormonal pil dan kejadian hipertensi pada Wanita usia subur	<i>Cross section al study</i>	Hasil penelitian ini Menunjukkan bahwa dari 71 responden, terdapat 50 responden (70,4%) yang menggunakan kotrasepsi hormonal pil, dan 21 responden (29,6%) yang tidak menggunakan kotrasepsi hormonal pil atau menggunakan kotrasepsi hormonal lainnya dan juga berdasarkan hasil penelitian, pengukuran tekanan darah pada Wanita Usia Subur diketahui penderita hipertensi tertinggi 52 responden (73,2%), dan paling rendah 19	Lokasi Penelitian, waktu penelitian, populasi dan teknik pengambilan sampel

No.	Peneliti	Judul Penelitian	Desain Penelitian	Hasil	Perbedaan penelitian
				responden (26,8%)	
2.	Manik, Risda, Mariana, Ambarita, Bernadetta, 2019(Manik et al., 2019)	Hubungan penggunaan kontrasepsi hormonal dengan kejadian hipertensi pada Wanita usia reproduktif (15-49 tahun)	<i>Case Control</i>	Pada kelompok hipertensi, 77,1 % menggunakan kontrasepsi hormonal dan 22,9% tidak menggunakan kontrasepsi hormonal. Sedangkan pada kelompok tidak hipertensi 62,9% tidak menggunakan kontrasepsi hormonal hanya 37,1% menggunakan kontrasepsi hormonal. Ada hubungan penggunaan kontrasepsi hormonal dengan kejadian hipertensi pada wanita usia reproduktif. Diperoleh nilai (OR=5,7; 95%CI 2,008-16,244) artinya bahwa wanita usia reproduktif beresiko mengalami hipertensi 5,7 kali lebih besar jika wanita usia reproduktif menggunakan kontrasepsi hormonal dibanding yang Tidak menggunakan kontrasepsi hormonal	Lokasi Penelitian, waktu penelitian, populasi dan teknik pengambilan sampel dan desain penelitian.
3.	Anindhita Yudha Cahyaningtyas, Dhetik Putri Kusumani ngrum(Cah	Lama penggunaan kontrasepsi pil kombinasi sebagai factor risiko kejadian	<i>Cross Sectional</i>	Hasil penelitian diperoleh X^2 hitung sebesar 22,569 dan X^2 tabel sebesar 3,841, sedangkan p value = 0,000 $< \alpha = 0,05$.	Lokasi Penelitian, waktu penelitian, populasi dan teknik pengambilan

No.	Peneliti	Judul Penelitian	Desain Penelitian	Hasil	Perbedaan penelitian
	yaningtyas & Kusumaningrum, 2020)	hipertensi		Kesimpulan dari penelitian ini adalah terdapat pengaruh lama penggunaan kontrasepsi pil kombinasi dengan kejadian hipertensi di Puskesmas Jatipuro. Penggunaan kontrasepsi pil kombinasi dengan jangka waktu yang lama beresiko mengalami hipertensi.	n sampel

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI
PERPUSTAKAAN
YOGYAKARTA